



RESEARCH ARTICLE

**MENGGAGAS ULANG TRANSFORMASI PENDIDIKAN YANG
BERKESADARAN HUMANIS, DIALOGIS, KRITIS, LIBERATIF
DAN EKOLOGIS**

Marianus Mantovanny Tapung

STKIP St. Paulus Ruteng NTT

E-mail : mtmantovanny26@gmail.com

Naskah diterima: 3 Mei 2017, direvisi: 27 Mei 2017, disetujui: 24 Juni 2017

Abstract

The development of today's world is a challenge for education. Obviously, the development of emerging from and in education. However, developments on the other side could have an impact on the disorientation of the meaning and practice of education. Education should ideally be a vehicle for the establishment of a human into a more humane, just disoriented meaning and praxis. The existence of facts and experience degradation, disparity, discrepancy, dehumanization, and the ecological damage suggests that the failure of education, in terms of both concept and practice. To be able to restore the sense and understanding of education as a human being human activity make the necessary efforts to restore the concept and praxis of real education. The initial step is an effort to re-define and re-orientation of transformative education. Today, initiated the re-education of character transformative become very urgent and relevant in order to reposition the image of humanity that is eroded by the effects of negative developments.

Key words: *education, disorientation, degradation, disparity, discrepancy, dehumanization, transformative education*

Abstrak

Perkembangan dunia dewasa ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Sudah jelas, perkembangan muncul dari dan dalam pendidikan. Namun perkembangan pada sisi lain bisa berdampak pada disorientasi terhadap makna dan praksis pendidikan. Pendidikan yang idealnya menjadi wahana pembentukan manusia menjadi lebih manusiawi, justru mengalami disorientasi makna dan praksisnya. Adanya fakta dan pengalaman degradasi, disparitas, diskrepansi, dehumanisasi, dan kerusakan ekologis memberi kesimpulan bahwa pendidikan mengalami kegagalan, baik dari segi konsep maupun praktiknya. Untuk bisa mengembalikan pengertian dan pemahaman pendidikan sebagai aktivitas membuat manusia menjadi manusiawi maka perlu berbagai upaya mengembalikan konsep dan praksis pendidikan yang sebenarnya. Langkah awal adalah upaya definisi ulang dan orientasi kembali pendidikan yang transformatif. Dewasa ini, menggagas ulang pendidikan yang berkarakter transformatif menjadi sangat penting dan relevan demi memposisikan kembali citra kemanusiaan yang tergerus akibat berbagai dampak perkembangan yang negatif.

Kata kunci: pendidikan, disorientasi, degradasi, disparitas, diskrepansi, dehumanisasi, pendidikan transformatif

Pengutipan: Arsyad, Ardi Muhamad. (2017). Identifikasi Kesadaran Masyarakat terhadap Konservasi dan Rehabilitasi Burung. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4(1), 2017, 92-100. doi:10.15408/sd.v4i1.5920.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v4i1.5920>

A. Pendahuluan

Pendidikan bukan saja sebagai aktivitas untuk mengembangkan perilaku kognitif, afektif, psikomotor, konatif, tetapi lebih dari itu, kegiatan untuk mentransendensikan dirinya secara bermartabat di tengah kosmos ini. Transendensi tersebut tereksploitasi dari kemampuan-kemampuannya untuk melakukan secara baik dan benar berbagai interaksi, inter-relasi dan interdependensi dengan manusia lain dan lingkungan alamnya. Pada proses transendensi ini, manusia membebaskan diri dari kungkungan kegelapan budi, rasa dan raga yang menciderainya, dan kemudian dengan cerdas mengangkat harga diri dan martabatnya dalam proses pengembangan diri yang utuh dan berkelanjutan.

Selanjutnya, transendensi mengarahkannya manusia secara positif pada pemaknaan hakikat dirinya yang ada secara individual (*ens individuelle*), sosial (*ens sociale*) dan berlingkungan (*ens ecologicus*). Pemaknaan tiga dimensi hakikat manusia ini dalam sepanjang sejarah peradaban, terfasilitasi secara signifikan melalui pendidikan. Pendidikan dan berbagai kegiatannya menjadi wahana terdepan untuk menegaskan kedirian dan keberadaan manusia sebagai manusia, sekaligus memahami dan menghayati dirinya secara manusiawi.

Pada tahap dan ruang tertentu, tak dapat disangkal bahwa arus perkembangan zaman begitu menggeliat, berdampak pada terjadinya disorientasi dan degradasi nilai kehidupannya. Banyak fenomena dalam kehidupan manusia yang kembali membelenggu dan merusak seperti neo-liberalisme, neo-imperialisme, egoisme/individualisme, materialisme, hedonisme, pragmatisme, fundamentalisme, sektarianisme, anarkisme, dan lainnya. Berbagai kecenderungan yang fatalistik ini akan menyebabkan kehidupan manusia kehilangan arti dan makna, bukan saja dalam tataran reflektif, tetapi juga dalam tataran praksis. Dewasa ini, banyak orang berusaha mendapatkan sesuatu secara pragmatis dan instan, memandang sesama sebagai saingan yang harus dikalahkan dengan berbagai cara, termasuk dengan kekerasan sekalipun. Sumber daya alam yang sebenarnya terbatas (*limited resources*), dipaksa untuk terus menerus dieksploitasi demi kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas (*unlimited wanted*). Konsekuensi logisnya, munculnya degradasi, disparitas, dan diskrepansi nilai-nilai sosial dan spasial ekologis.

Secara konseptual filosofis, untuk bisa kembali dan meng^{'cover'} dan meluruskan berbagai ketimpangan di atas, perlu adanya upaya refleksi yang transformatif dan mendalam tentang konsep dan praksis pendidikan. Redefinisi dan reorientasi makna pendidikan menjadi sangat imperatif sebagai awal atau titik tolak dalam merumuskan kembali berbagai konsep dan praksis pendidikan yang mengalami kehilangan makna dan artinya. Salah satu bentuknya adalah merumuskan kembali transformasi pendidikan yang berkesadaran humanis, dialogis, kritis, liberatif dan ekologis. Merumuskan transformasi pendidikan berkesadaran seperti ini sudah seharusnya dilakukan, mengingat begitu masifnya pembelengguan manusia dalam berbagai bentuknya. Pembelengguan ini berakibat pada kemerosotan hidup manusia dari segi dimensi kehidupan personal, sosial dan spasial ekologisnya.

B. Gagasan tentang Pendidikan yang Transformatif

Dalam tataran filosofis, pendidikan transformatif dimaknai sebagai kegiatan yang mengupayakan terjadinya perubahan kualitas manusia menjadi manusiawi; berubah dari tindakan manusia (*actus hominis*) menuju tindakan manusiawi (*actus humanus*). Pergerakan dari tindakan manusia menuju tindakan manusiawi tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan laten, yang kemudian disebut proses memanusiakan manusia atau proses pemanusiaan.

Selanjutnya, proses pemanusiaan berlangsung dalam dua episode, yaitu: *hominisasi* dan *humanisasi*. Hominisasi adalah proses mendistingsikan manusia dari makhluk lainnya, karena manusia memiliki akal budi dan kesadaran. Manusia mentransformasi dari yang 'bukan manusia' menjadi manusia. Secara fisik, manusia adalah manusia, namun secara mental bisa saja belum masuk taraf manusia yang utuh. Dalam tahapan hominisasi manusia belum penuh sebagai manusia melainkan berada dalam proses bertumbuh dan berkembang menuju kepenuhan. Yang diharapkan dari pendidikan secara lambat laun membawa kepada kepenuhan diri sebagai manusia baik dari aspek biologis, psikologis, etis, estetis, ekonomis, politis, dan kultural. Kegiatan hominisasi niscaya mentransformasi seseorang menjadi pribadi atau subjek yang mengerti dirinya, semakin tahu dan sadar dalam menempatkan diri dalam segala situasi.

Sedangkan upaya humanisasi yaitu upaya untuk transformasi diri ke arah yang lebih tinggi, dari

tingkat yang minimal (*homo*) menuju perkembangan yang lebih tinggi dan sempurna (*human*). Pada transformasi ini, manusia memiliki kesadaran manusiawi, seperti: menghargai dan mencintai sesama dan lingkungan, berlaku adil dan merata, memperhatikan kesejahteraan bersama, menjaga lingkungan alam secara bertanggung jawab, dan mengusahakan secara bertanggung jawab kebaikan bersama (*common good*). Memasuki episode humanisasi sangat tidak mudah, karenanya dibutuhkan upaya kuat dan telaten dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya.

Secara praksis, pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik untuk bersosialisasi dan berintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat dan menumbuhkan berbagai kompetensi dan kualifikasi sehingga mampu bertarung (*struggle*) dan bertahan (*survive*) dalam hidup dengan mengembangkan secara seimbang pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Dalam hubungan dengan ini pendidikan bukan saja merupakan kegiatan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga alih nilai (*transfer of value*). Pendidikan selain merupakan aktivitas pemberian informasi (*on going information*), juga merupakan aktivitas pembentuk diri manusia (*on going formation*). Dalam konteks inilah maka upaya penegakan-penegakan kembali nilai pada kehidupan manusia mesti dijaga secara seimbang selain pencapaian-pencapaian kemampuan pengetahuan. Nilai-nilai harus menjadi *inherent* dan terintegrasi dalam kehidupan manusia; dimana nilai-nilai ini akan membantu menjaga keseimbangan dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini.

Praksis pendidikan mesti terarah untuk mengaktifkan secara seimbang fisik (*hand on*), perasaan (*feelon*), dan pikiran (*mind on*). Secara taksonomik keaktifan ini menjaga keseimbangan antara kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan manusia, dan psikomotor berkaitan dengan kemampuan mempraktekan atau menjalankan pengetahuan dan perasaan secara nyata dalam keseharian hidup.

Gagasan tentang pendidikan sangat bergantung dan terpengaruh pada pola relasinya dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini tak terbantahkan karena pendidikan adalah aktivitas dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam kaitan dengan ini, Giroux dan Aronowitz dalam Aryzdhum mengategorikan pendidikan dalam tiga basis gagasan yakni:¹ *Pertama*, gagasan konservatif.

Gagasan ini memandang bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami yang tidak mungkin bisa dihindari, karena sudah menjadi ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Pada awal perkembangannya, gagasan berkeyakinan bahwa masyarakat tidak bisa merencanakan atau mempengaruhi perubahan sosial; realitas sosial yang sudah ada berjalan seperti adanya; tidak bisa direayasa. Gagasan ini berkecenderungan untuk menyalahkan subyek manusia. Manusia yang menderita, miskin, buta huruf, tertindas, atau dipenjarakan adalah karena salah mereka sendiri. Implikasi lainnya, paradigma ini lebih mementingkan keamanan sosial, stagnasi, dan harmoni dalam masyarakat dan berusaha sedapat mungkin menghindari konflik atau kontradiksi.

Gagasan ini menurut Freire cenderung membangkitkan kesadaran yang naif (*naïval consciousness*) dalam diri masyarakat peserta didik². Kesadaran naif adalah tingkat kesadaran di mana manusia beranggapan bahwa dirinyalah sebagai sumber dari permasalahan itu sendiri atau dengan kata lain, aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat.³ Pada tingkat kesadaran ini, aspek manusia lebih dilihat sebagai akar penyebab masalah masyarakat dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan sistem atau struktur yang ada. Sistem dan struktur yang ada bahkan dianggapnya sudah baik dan benar, sudah terberi (*given*), jadi tak perlu dipertanyakan. Pendidikan di sini seakan-akan membuat dan mengarahkan agar peserta didik untuk menerima begitu saja pengetahuan dan sistem yang benar.

Kedua, gagasan liberal-anti sosial. Paradigma ini melihat bahwa pendidikan tidak ada kaitan langsung dengan masyarakat, baik dalam bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lain-lain; bahkan cenderung apatis dengan berbagai persoalan kemasyarakatan. Meskipun pada akhirnya pendidikan harus berusaha beradaptasi dengan tuntutan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam berbagai dimensinya, namun hal itu tidak berpengaruh secara signifikan. Pendidikan dalam perspektif gagasan ini sangat fungsionalistik, yakni sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat, media untuk sosialisasi dan mereproduksi nilai-nilai, tata susila, keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi

2 Paulo Freire. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Penerjemah: Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia, 1984).

3 Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 50.

secara baik.

Gagasan ini menurut Freire akan mengarah pada kesadaran magis (*magical consciousness*) masyarakat peserta didik.⁴ Kesadaran magis adalah suatu tingkat kesadaran yang belum mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Semisal, kaitan antara kemiskinan dengan faktor sistem sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Penyebab ketidakberdayaan lebih dilihat sebagai faktor di luar manusia, seperti alam dan supra natural.

Orang yang berada pada tingkat kesadaran ini tidak bisa mengobyektifikasi fakta dan kehidupan sehari-hari yang sebetulnya mengandung permasalahan. Orang yang masih dalam tahap kesadaran ini kurang memiliki persepsi struktural, yang membentuk dan terus membentuk persepsi itu berdasarkan realitas nyata yang dipahaminya. Karena persepsi strukturalnya kurang, maka bagi mereka kenyataan adalah superrealitas atau sesuatu yang berada di luar kenyataan obyektif.⁵ Dalam perspektif Freirean, paradigma pendidikan ini bersifat fatalistik. Masyarakat peserta didik secara dogmatis menerima 'kebenaran' dari pendidik tanpa ada ruang untuk memahami dan mengkritisi ideologi dari setiap konsepsi tentang kehidupan masyarakat.⁶

Ketiga, gagasan kritis-liberatif. Gagasan ini berpandangan, pendidikan adalah aktivitas refleksi kritis terhadap berbagai ideologi yang mendehumanisasi, mengekang, memenjarakan dan bahkan cenderung menindas masyarakat, baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan merupakan aktivitas yang bertujuan membebaskan manusia dari kegelapan budi, keterpenjaraan mental, dan ketertindasan akibat kebodohan. Tujuan dan fungsi pendidikan senantiasa mengarah pada terbentuknya revolusi mental dan transformasi sosial. Hal yang cukup mendasar dari paradigma ini adalah upaya pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas ke arah yang lebih adil dan sejahtera. Konsekuensinya, pengembangan dan penerapan pendidikan sesuai (*link*) dan cocok (*match*) serta mampu bertanggung jawab terhadap kebutuhan masyarakat. Karenanya, pendidikan tidak mungkin

4 Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 51.

5 Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 135-136.

6 William A. Smith, *Conscientização: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Penerjemah: Agung Prihantoro. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 62.

bersikap netral. Pendidikan harus menjadi bagian dari masyarakat dan berdialog dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan lantas menjadi media sosialisasi dan produksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat agar berfungsi secara baik.

Menurut Freire, gagasan dialogis, kritis liberatif ini berupaya membangkitkan kesadaran dan pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Kesadaran tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk kesadaran kritis (*critical consciousness*).⁷ Kesadaran ini menekankan tentang hubungan yang dialogal, relasional dan korelasional antara pendidikan dan masyarakat. Kesadaran ini menegaskan bahwa persoalan masyarakat dalam berbagai dimensinya adalah persoalan pendidikan, dan mesti dianalisis serta diberi jawaban dalam berbagai konten dan penerapan pendidikan. Dalam perspektif kritis-liberatif, pendidikan mesti melihat semua sisi dalam kehidupan masyarakat (*cover all sides*). Dengan demikian, kesadaran ini sedapat mungkin menghindari penyalahan manusia (*blaming the victims*) yang sebenarnya adalah korban dari sistem dan struktur sosial yang menindas.

Karena itu, pendidikan merupakan proses untuk melatih peserta didik agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dari sistem dan struktur sosial yang ada, menganalisis mekanisme kerjanya, serta berusaha merumuskan bagaimana mentransformasikannya menjadi tata kehidupan yang lebih adil. Pendidikan menjadi upaya menumbuhkan kesadaran kritis untuk dapat menafsir secara mendalam atas berbagai masalah, mengubah penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas dengan penelitian-penelitian yang rasional, serta terbuka untuk melakukan perubahan. Pendidikan melatih manusia untuk berpikir keluar (*think out of box*) konsep-konsep lama yang sudah mapan dan sudah diterima secara umum. Pendidikan memberanikan peserta didik untuk berani tanggungjawab, menyampaikan pendapat dengan mengedepankan dialog, dengan menerima pandangan baru tanpa begitu saja menafikan pandangan lama.⁸

Memang, realitas faktual memaparkan bahwa banyak masyarakat mengidap dualisme dan ambiguisme sikap dalam dirinya. Dualisme dan

7 Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007)

8 William A. Smith, *Conscientização: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Penerjemah: Agung Prihantoro. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 80-81.

ambiguisme ini timbul karena ‘mengada’ bagi mereka berarti ‘mengada seperti’, yaitu seperti para penindasnya yang citra dirinya telah mereka internalisasi. Internalisasi tersebut menyebabkan masyarakat tertindas menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka dan itu berarti para penindas kemudian menjadi identik dengan diri mereka (kaum tertindas) sendiri. Sehingga ketika diajukan pendidikan pembebasan ada semacam rasa ‘takut kebebasan’, karena itu berarti menolak sebagian dirinya sendiri. Padahal kebebasan mengharuskan setiap pribadi menolak berbagai jenis upaya menjadikan dirinya tidak otentik atau tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Begitu kuat dan mengakarnya ideologi yang menjajah dalam diri masyarakat peserta didik, sampai mereka tak mampu keluar dari kondisi dan situasi tersebut. Oleh karena itu, perlu ada aktivitas radikal, revolutif dan transformatif agar masyarakat didik yang terjajah tersebut dapat keluar dari situasinya dan merasakan pembebasan. Untuk itu, Freire menekankan tentang praksis pendidikan sebagai upaya humanisasi, di mana manusia harus menjadi manusia sejati atau otentik, yang merupakan fitrah ontologis manusia. Sementara itu, penyimpangan atau pengingkaran atas hal itu adalah dehumanisasi.

Pendidikan mesti dimaknai sebagai proses mereposisi kemanusiaan manusia.⁹ Dengan kata lain, tuntutan pendidikan adalah membebaskan manusia dari keadaan dehumanisasi yang telah menindas dan merenggut kemanusiaannya, yang membuatnya teralienasi dan menjadi sekedar obyek dari proses sejarah kehidupannya sendiri. Pendidikan harus menjadi praktek pembebasan yang membawa kepada kesadaran kritis-liberatif untuk menjadi subyek yang integratif, utuh dan bertanggung jawab terhadap diri, sesama dan lingkungannya.

C. Pendidikan sebagai Wahana Transformasi Personal, Sosial, Kultural, dan Ekologis

Secara ontologis, fitrah utama pendidikan adalah membantu manusia agar dapat mudah bergerak, bertindak dan bersikap secara manusiawi. Pendidikan tidak bermaksud menjadikan manusia (*homo*), tetapi lebih pada menjadi manusiawi (*homo yang human*). Jadi pendidikan sebenarnya bertujuan untuk membantu seorang manusia untuk menjadi pribadi atau subyek yang manusiawi. Pendidikan

merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang lahir dengan kemampuan untuk dapat bertindak dan menterjemahkan kemampuan itu ke dalam perbuatan nyata. Manusia terlebih dahulu belajar dari orang lain tentang bagaimana mengungkapkan kemampuan-kemampuan itu seperti berjalan, merawat, memelihara diri, berbicara, membaca dan menulis, menghargai dan mencintai.

Secara kodrati, manusia sejak lahir memiliki potensi untuk berkembang. Kecakapan dan kepandaian serta penghalusan budi dicapai lewat proses pendidikan dan pembelajaran. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran, manusia serentak menspesialisasi diri, menjadi seorang pribadi yang matang dan berbudaya. Proses inilah yang disebut dengan perwujudan diri menjadi seorang pribadi. Dalam proses belajar dan proses pendidikan, peserta didik adalah seorang pribadi yang aktif dan orisinal dan berlangsung secara terus menerus.¹⁰ Karena itu proses belajar dan proses pendidikan berlangsung seumur hidup dan tak mengenal batas umur (*long life education*).

Sebagai aktivitas transformatif, pendidikan senantiasa berkaitan dengan tiga matra dasar, yakni¹¹: *Pertama*, matra personal. Pendidikan berlangsung di antara pribadi-pribadi sebagai subyek. Sebagai persona atau subyek, peserta didik bebas mengungkapkan diri dan mengeskpresikan diri dalam bentuk-bentuk kreativitas dan aktivitas. Dengan pendidikan peserta didik dapat membentuk dirinya secara khas. Karena itu, aktivitas pendidikan harus mampu memajukan pribadi dan membuat dia mengembangkan diri. Dalam hal ini kemandirian peserta didik (*autoedukasi*) perlu dikembangkan dengan maksud menjamin perkembangan harmonis berbagai daya dan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik tanpa merujuk pada ideal-ideal yang ada di luar individu. Secara negatif *autoedukasi* menolak campur tangan dari luar yang bersifat otoriter. Secara positif, berarti memajukan spontanitas dan kreativitas peserta didik dan melindungannya dari dikte-dikte yang memanipulasi dari luar. Sementara penentuan dari luar (*heteroedukasi*) hanya bermaksud menyesuaikan subyek yang dididik dengan tuntutan struktur-struktur sosial, ekonomis, moral, agama

¹⁰ Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan (Sebuah Rekomendasi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 25.

¹¹ Marianus Tapung, *Dialektika Filsafat dan Pendidikan: Penguatan Filosofis atas Konsep dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Pharresia Institue, 2013), h. 20. dan Frans Ceunfin, *Filsafat Pendidikan*, (Mauere: STFK Ledalero, 2002).

⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 150.

dan politik. Proses pendidikan mencapai sasarannya kalau yang dididik mampu menyesuaikan dirinya dan tahu bersikap dan bertindak sesuai dengan tatanan yang ada.

Kegiatan *autoedukasi* dan *heteroedukasi* dapat berjalan secara seimbang dan saling mengisi secara integral dalam aktivitas pendidikan. *Autoedukasi* akan memajukan kematangan dan kedewasaan integral dan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab personal, sedangkan *heteroedukasi* akan menumbuhkan dalam diri yang dididik kesadaran akan keterlibatan sosial dan tanggung jawab pribadi di tengah-tengah lingkungan alam spasial dan sosial.

Kedua, matra sosial. Selain pendidikan dilihat sebagai kegiatan personal, pendidikan juga merupakan aktivitas antar-subyektif yang bersifat sosial. Pendidikan membantu orang untuk saling mengenal, dapat hidup bersama, dan menjamin harmoni sosial serta peka terhadap kepentingan sosial di mana ia hidup. Pendidikan mengarahkan semua orang secara umum untuk ikut memberikan sumbangannya bagi kesejahteraan umum (*bonum communa*). Di sini, proses peradaban sosial publik mendapat tempatnya, ketika pribadi-pribadi berusaha menanggalkan kepentingan-kepentingan pribadinya. Aktivitas pendidikan merupakan bagian dari proses sivilisasi dan sosialisasi.

Ketiga, matra kultural. Pendidikan mengalihkan dari satu generasi ke generasi beserta dengan nilai-nilai yang telah diolah seperti pengetahuan, nilai sosial, moral dan agama. Peralihan generasi ini beserta nilai-nilainya bertujuan membuat individu yang menerima menjadi pribadi yang memberikan kontribusinya bagi perkembangan peradaban. Di sini pendidikan bertujuan supaya seseorang dapat mengelola diri dan dunianya untuk disumbangkan bagi peradaban manusia secara mondial. Aktivitas pendidikan senantiasa berusaha agar manusia dalam dirinya terintegrasi secara mendalam nilai-nilai budaya. Budaya dapat membuat manusia semakin beradab dan bermartabat secara nyata dan konkret.

Keempat, matra ekologis. Manusia ada, tumbuh, dan berkembang dalam alam (*homo ecologicus*). Interaksi manusia dan alam setara dengan hubungan manusia dengan diri dan sesamanya, karenanya bersifat interdependen; saling tergantung dan mengandaikan satu dengan yang lain. Interdependensi merupakan kualitas hubungan empatik yang paling tinggi dan bermakna, antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam

lingkungan, di mana adanya kesadaran tentang saling mengandaikan atau mensyaratkan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan asimetris ini, manusia memiliki konsep dan perilaku bahwa dia tidak bisa ada, bertumbuh dan berkembang tanpa manusia lain dan alam lingkungannya. Manusia dengan manusia, manusia dan alam saling menguntungkan satu sama lain (*simbiosis mutualisma*). Secara negatif dapat dikatakan bahwa merusak manusia lain dan alam lingkungan mengindikasikan kerusakan dan kerusakan pada diri manusia itu sendiri.

Pada matra ini, pendidikan bertugas untuk mengedukasi peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran konsep dan perilaku bahwa manusia dan alam lingkungan merupakan gambaran diri Tuhan Sang Pencipta (*image of God*) dan gambaran diri manusia itu sendiri (*image of him/her self*). Kesadaran tentang sesama dan alam lingkungannya sangat bergantung pada konsep yang dibangun dalam dirinya (*self concept building*). Bila ruang sosial masyarakat terdiri dari anggota yang memiliki tindakan manusiawi, maka akan terbentuk peradaban, keadilan, kesetaraan, kemakmuran dan kesejahteraan.¹²

Pendidikan perlu berorientasi membentuk kesadaran ruang ekologis. Alam juga harus mendapat penghormatan yang sama seperti manusia menghormati sesamanya, sebagai saudaranya yang lain. Kesadaran ruang ekologi ini harus ada dalam diri peserta didik, karena manusia dan alam menjalin suatu hubungan saling bergantung. Harus disadari bahwa ketergantungan manusia pada alam tentunya lebih besar daripada ketergantungan alam pada manusia. Manusia tidak bisa melangsungkan kehidupannya tanpa dukungan alam, tetapi alam bisa melangsungkan kehidupannya tanpa campur tangan manusia.

D. Pendidikan: Pemaknaan terhadap Aktivitas Dialogis, Kritis dan Liberatif

Pendidikan sebagai kegiatan dialogis berangkat dari pemahaman dasar tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Karena itu, dengan sendirinya tindakan dan relasinya bersifat sosial. Dengan demikian, relasi dalam pendidikan, antara pendidikan dan peserta didik adalah relasi sosial kesetaraan. Relasi itu murni dan tulus tanpa ada rasa curiga dan takut. Sokrates (469-399 SM) menyebut

12 A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 43-47.

relasi kesetaraan ini dengan relasi interpersonal dan relasi kemanusiaan, di mana ada rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Demikian pula dalam proses pendidikan, relasi tanpa rasa curiga dan saling menghargai dan menghormati antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, menjadi tuntutan utama dalam proses pendidikan.¹³

Hubungan dialogis antar subyek-subyek menjadi hal yang harus mendasari relasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik, yang disebut juga hubungan asimetris. Dalam hal ini, pendidikan sedapat mungkin memberikan kelegaan jiwa dari mereka yang terlibat di dalamnya. Ketika subyek-subyek yang terlibat dalam pendidikan mengalami kelegaan jiwa, maka peluang untuk berkreasi secara positif dan benar semakin mendapat tempatnya. Karenanya, Sokrates begitu yakin akan pendidikan menjadi wahana yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kreativitas dalam kehidupan.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pengembangan jiwa kreatif dan eksploratif nampak dalam kegiatan peserta didik untuk selalu bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui secara jelas kepada pendidiknya, mengadakan analisis, penelitian, observasi, diskusi, dan belajar memecahkan masalah (*problem solving*), dan kegiatan-kegiatan lainnya. Pengembangan jiwa eksploratif dan kreatif membantu peserta didik memahami proses pembelajaran dan pendidikan sebagai aktivitas seumur hidup (*long life education*), karena peserta didik sudah diarahkan menjadi petualang dan pejuang sejati dalam hidupnya.

Jiwa eksploratif dan kreatif menjadi amat penting dalam program pendidikan masa kini dan mendatang. Hal ini tampak dari kepekaan dan kejujuran peserta didik dalam menghadapi realitas obyektif dipandang dari subjektivitasnya. Dengan demikian, kelak peserta didik menjadi manusia yang bertanggungjawab serta dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi dunia yang riil dan kompleks.

Sementara itu, kebebasan adalah prasyarat dasar dalam kehidupan manusia. Seseorang baru dapat hidup dan menjalankan kehidupannya bila dalam kondisi bebas, jiwa maupun raganya. Hidup dalam berbagai dimensinya, mesti dijalankan dalam kebebasan yang penuh. Oleh karena itu,

13 Marianus Tapung, *Dialektika Filsafat dan Pendidikan: Penguatan Filosofis atas Konsep dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Pharresia Institut, 2013), h.45.

setiap pembelajaran yang terjadi di kelas, harus mensyaratkan adanya kebebasan ini, baik dalam diri peserta didik maupun dalam diri pendidik sendiri. Kebebasan akan nampak secara jelas bila pembelajaran itu membuat seisi kelas merasa *at home*, peserta didik dan pendidik bisa berekspresi dan berkreasi. Dalam hal ini, kebebasan lebih pada kebebasan untuk (*freedom for*) dapat berkreasi dan berekspresi secara baik dan benar, bukan kebebasan dari (*freedom from*) aturan dan disiplin kelas atau sekolah yang bisa mengarah pada bentuk tanpa norma, tanpa aturan dan tanpa sistem yang mengamini berbagai bentuk anarkisme, brutalisme, fundamentalisme, dan anarkisme, dan lain-lain.

Pendidikan harus bisa menjawab tuntutan 'kebebasan untuk' bagi peserta didik. Kebebasan menjadi tuntutan yang mutlak perlu ada dalam setiap proses pembelajaran demi terciptanya iklim ekspresi diri bagi si peserta didik tanpa menjadi pribadi yang anarkis dan anti sosial. Kebebasan yang ideal adalah kebebasan yang bersifat dialektis. Unsur kebebasan yang dialektis akan membawa peserta didik kepada penghayatan keterikatan yang memuaskan dan menggembirakan, karena memberi pengakuan atas kemampuan peserta didik untuk mengatasi hal-hal yang sulit dan berat. Pedagogi dan didaktika yang membebaskan adalah sepenuhnya anti otoriter, anti pengarah *top down*, anti sikap dan suasana mengekang. Model pendidikan yang dicari adalah pendidikan yang berdasarkan kewibawaan yang tumbuh dari penghargaan dan kecintaan dari peserta didik bukan berdasarkan kekuasaan. Pendidikan mesti menciptakan atmosfer kemerdekaan dan penghargaan terhadap karakter-karakter individual peserta didik.

Pendidikan sebagai atmosfer kemerdekaan dan penghargaan terhadap karakteristik individual, tidak terpaku pada ruang dan waktu; sebab pendidikan mengatasi ruang dan waktu. Pendidikan bisa terjadi pada waktu kapan dan di mana saja, tidak terpaku pada sistem kelas. Hal itu dapat membuat peserta didik tidak terikat dan bebas, kreatif, fleksibel dan dinamis dalam berpikir dan berbuat, dengan menjadikan laboratorium pertama dan utamanya adalah masyarakat.¹⁴ Hal ini berarti bahwa peserta didik perlu tidak terpaku di kelas, tetapi melihat secara nyata dan riil fakta-fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat. Peserta didik dilahirkan dalam masyarakat dan harus bisa kembali kepada

14 Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 13-14.

masyarakat (*back to society*) dan menghargai setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Atmosfer kemerdekaan juga nampak dalam berbagai praksis pendidikan yang dialogis. Dalam hal ini pendidik sedapat mungkin untuk memiliki kemampuan berdialog dan berkomunikasi secara baik, positif dan konstruktif. Dengan demikian peserta didik-peserta didik dapat diajak untuk melatih berkomunikasi dan berdialog secara tulus, terbuka dan membangun.

Dalam hal ini, pendidikan sedapat mungkin menghindarkan metode monologis dan monoton dalam proses pembelajaran. Metode yang berkarakteristik dialogis memungkinkan terjadinya komunikasi dan dialog multiarah antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lain, dan pendidik-peserta didik dengan lingkungan sumber belajar. Salah satu tugas pendidik yang berat ialah membantu peserta didik untuk dapat berbicara dan mengungkapkan pendapat dan pikirannya, dan setelah ia lancar dalam pengungkapan pikiran dan pendapatnya, tugas berikutnya adalah memurnikan pikiran dan pendapatnya, sehingga peserta didik diarahkan pada kesadaran akan pencapaian kebenaran yang logis, obyektif, dan murni.

Komunikasi mengandaikan adanya dialog. Tanpa dialog, tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya memahami realitas secara konstruktif dan obyektif. Paulo Freire menandakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam penerapan komunikasi dan dialog dalam kegiatan pendidikan¹⁵, yakni: *Pertama*, prinsip cinta kasih sebagai basis dalam berdialog atau berkomunikasi. *Kedua*, prinsip kerendahan hati. Dialog atau komunikasi dijalankan dalam suasana kekeluargaan. *Ketiga*, percaya kepada manusia yang memiliki daya-daya penyembuhan dan kreativitas. *Keempat*, kepercayaan itu tidak bersifat naif dan romantis, tetapi realistis karena harus mampu melihat baik sisi terang maupun sisi gelapnya, kritis dan menghargai pikiran alternatif, terutama segala perubahan dengan nilai positifnya. *Kelima*, pentingnya unsur eksplorasi, penyelidikan sendiri, dan sikap selalu bertanya, menguji, kritis, merelatifkan pendapat yang berlaku umum tetapi

keliru, serta membangkitkan keberanian pribadi dalam menerobos kemapanan sosial. *Keenam*, mengidentifikasi hakekat masalah (*status questionis*) dengan penyadaran (*consientization*) sebagai syarat aktivitas yang membebaskan.

Dalam kaitan dengan poin keenam, pendidik dan peserta didik bersama-sama memecahkan masalah dengan cara berpikir, mencari, bertanggung jawab dan mengajar dan belajar. Pendidik melontarkan permasalahan, kemudian pendidik dan peserta didik coba mencari pemecahannya dengan cara berdialog.¹⁶ Dalam upaya pemecahan masalah, proses pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Pendidik belajar dari peserta didik, peserta didik belajar dari pendidik, dan peserta didik dan pendidik belajar dari lingkungan dunianya. (2) Pendidik menjadi *partner* peserta didik yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran peserta didik; mereka saling memansuikan dan memansuawikan. (3) Manusia tidak boleh menjauhkan dirinya dari dunia, melainkan harus mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya dan dunia serta berada bersama dunia. (4) Masalah-masalah pendidikan senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang manusia dan kemudian menuntut jawaban terhadap tantangan tersebut. Jawaban terhadap tantangan itu akan membawa dan mendorong peserta didik kepada satu dedikasi secara penuh pada hidupnya. Dengan demikian, bukan saja pendidik tetapi juga peserta didik merasa selalu terlibat dalam situasi hidupnya.

E. Penutup

Pendidikan yang berkesadaran humanis, dialogis, kritis, liberatif dan ekologis menjadi ideal pendidikan yang penting dan relevan pada masa ini. Di tengah perkembangan dunia yang pesat dan berdampak negatif, maka upaya-upaya pembentukan manusia yang memiliki pribadi yang integritas dan bertanggung jawab kepada diri, sesama dan lingkungan menjadi tujuan dan sasaran aktivitas pendidikan.

Dalam sepanjang transformasi peradaban, pendidikan selalu menjadi garda terdepan untuk pembentukan kesadaran manusia yang humanis, dialogis, kritis, liberatif dan berwawasan ekologis dan senantiasa terarah pada kebaikan dan kebenaran. Sebagai tumpuan, pendidikan secara konsep dan praksis, mesti selalu dikontekstualisasikan agar tetap

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, cet.VII, Jakarta: LP3ES, 2011), h. 84.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 142-143.

menjawab kebutuhan dan permasalahan aktual. Hal ini perlu digagas untuk menghindari berbagai bentuk salah kaprah dan disorientasi terhadap pendidikan, yang diakibatkan karena premis-premis dan asumsi-asumsi yang salah terhadap pengertian pendidikan. Upaya mentransformasi konsep dan praksis pendidikan menjadi tuntutan, ditindaklanjuti dengan langkah-langkah praktis dan faktual. Dengan demikian ideal pendidikan sebagai kegiatan pembentukan manusia yang manusiawi semakin nyata dalam membangun masyarakat dunia dalam berbagai dimensinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budi Kleden, Paulus. (2003). *Teologi Terlibat (Politik dan Budaya dalam Terang Teologi)*. Maumere: Ledalero.
- Dimiyati dan Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ceunfin, Frans (2002). *Filsafat Pendidikan*. Maumere: STFK Ledalero.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freire, Paulo. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Penerjemah: Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, cet. VII. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, Sidi. (1973). *Sistematika Filsafat; Pengantar kepada Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yunus, Firdaus M. (2007). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Rohani, Ahmad. (2010). *Pengelolaan Pembelajaran; Sebuah Pengantar Menuju Guru yang Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, William A. (2008). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Penerjemah: Agung Prihantoro. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tapung, Marianus. (2013). *Dialektika Filsafat dan Pendidikan: Penguatan Filosofis atas Konsep dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Pharresia Institue.
- Sonny Keraf, A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Suparno, Paul dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan (Sebuah Rekomendasi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- <https://aryzdhum.wordpress.com/2012/07/20/paradigma-pendidikan-2/> (diunggah pada tanggal 9 Desember 2014)